

**Pengaruh Pengelolaan Kopi Robusta Terhadap Kondisi Sosial  
Ekonomi Masyarakat dan Konservasi di HKM Binawana Register  
45B Desa Tri Budisukur, Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat,  
Lampung**

*The Effect of Robusta Coffee Management on the Socio-Economic Conditions  
of the Community at HKM Binawana Register 45B Tri Budisukur Village,  
Sugarcane Plantation District, West Lampung, Lampung.*

**Ricat Rawanda<sup>1\*</sup>, Redi Utama<sup>1</sup>, Moch Herman Surya<sup>1</sup>, Bainah Sari Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar  
Lampung, 35141

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar  
Lampung, 35141

**ABSTRACT.** *Robusta coffee is a type of coffee plant with the scientific name Coffea canephora. Robusta name is taken from the word "robust", a term in English which means strong. The purpose of this study was the effect of robusta coffee management on social, economic and cultural aspects at HKM Binawana Register 45B Tri Budisukur Village, Kebun Tebu District, West Lampung, Lampung. The research analysis used descriptive qualitative. Data collection methods were interviews with 40 respondents conducted in July-August 2020, field observations and documentation studies. The results showed that coffee management was influenced by the characteristics of the respondents, including age, education level, number of dependents, cultivated land area and income level. Public perception regarding coffee management at HKM Binawana states that around 62.5% or 25 respondents strongly agree that the management of robusta coffee at HKM Binawana can meet the needs of the local community, around 70% or 30 respondents strongly agree that the management of Robusta coffee at HKM Binawana can provide employment for the surrounding community, around 87.5% or 35 respondents harvest coffee 1-3 times a year, and around 62.5% or 25 respondents have managed coffee plants for one generation. The flora most often found there are butterflies with a proportion of 100%, the most commonly planted fauna is jackfruit with a proportion of 55% and almost 87.5% of farmers pay attention to conservation aspects using agroforestry systems on their cultivated land.*

**Keywords:** *HKM Binawana; Robusta coffee; The influence of coffee management on the socio-economy and conservation.*

**ABSTRAK.** Kopi robusta adalah satu jenis tanaman kopi dengan nama ilmiah *Coffea canephora*. Nama robusta diambil dari kata "robust", istilah dalam bahasa Inggris yang artinya kuat. Tujuan penelitian ini adalah pengaruh pengelolaan kopi robusta terhadap aspek sosial, ekonomi dan budaya di HKM Binawana Register 45B Desa Tri Budisukur, Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat, Lampung. Analisis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data berupa wawancara dengan 40 responden yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2020, observasi lapang dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kopi dipengaruhi dengan karakteristik responden antara lain umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan garapan dan tingkat pendapatan. Persepsi masyarakat mengenai pengelolaan kopi di HKM Binawana diperoleh data bahwa 62,5 % atau 25 responden sangat setuju bahwa pengelolaan kopi robusta di HKM Binawana dapat mencukupi kebutuhan masyarakat setempat, 70 % atau 30 responden sangat setuju bahwa pengelolaan kopi robusta di HKM Binawana dapat memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar, 87,5 % atau 35 responden memanen kopi sebanyak 1-3 kali dalam satu tahun, dan 62,5 % atau 25 responden sudah mengelola tanaman kopi selama satu generasi. Flora yang paling sering ditemukan disana adalah kupu-kupu dengan persentase 100%, fauna yang paling banyak ditanam adalah nangka dengan persentase 55% serta hampir 87,5% petani memperhatikan aspek konservasi dengan menggunakan sistem agroforestri pada lahan garapan mereka.

**Kata kunci:** HKM Binawana, kopi robusta, pengaruh pengelolaan kopi terhadap sosial ekonomi.

**Penulis untuk korespondensi:** [ricatrawanda67@gmail.com](mailto:ricatrawanda67@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penghasil produksi kopi terbesar di dunia nomor 4 setelah Kolumbia, Vietnam dan Brazil (Sahat *et al.*, 2016; Apriliyanto *et al.*, 2018; Atmadji *et al.*, 2019). Komoditas kopi di Indonesia memegang peranan penting dalam sektor perekonomian, baik sebagai sumber pendapatan masyarakat ataupun pemenuhan kebutuhan kopi domestik serta sumber pendapatan devisa negara dari perdagangan ekspor (Rahayu *et al.*, 2019). Salah satu sentra produksi kopi terbesar di Indonesia adalah Provinsi Lampung (Evizal *et al.*, 2015; Lestari *et al.*, 2017; Rosiana, 2020)

Provinsi Lampung merupakan sentra produksi kopi robusta, terutama di Kabupaten Lampung Barat yang ditetapkan sebagai salah satu kawasan perkebunan kopi nasional, sesuai Kepmentan No 46/Kpts/PD.300/1/2015. Menurut BPS Provinsi Lampung (2014), areal kopi Robusta di Lampung Barat seluas 60.382 ha sedangkan di kabupaten sekitarnya yaitu Tanggamus seluas 43.941 ha, dan Lampung Utara seluas 17.149 ha. Total areal kopi Robusta di Lampung adalah 161.162 ha dengan produksi mencapai 133.243 ton (Evizal *et al.*, 2015). Petani kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat memiliki luas lahan berkisar antara 0,5-2 ha (Arif, 2020).

Kopi robusta adalah satu jenis tanaman kopi dengan nama ilmiah *Coffea canephora*. Nama robusta diambil dari kata "*robust*", istilah dalam bahasa Inggris yang artinya kuat. Sesuai dengan namanya, minuman yang diekstrak dari biji kopi robusta memiliki cita rasa yang kuat dan cenderung lebih pahit dibanding arabika (Farhaty dan Muchtaridi, 2016; Chrismirina *et al.*, 2016). Kopi robusta berasal dari Afrika tropis dan tumbuh pada ketinggian kurang dari 1.000 mdpl (dataran rendah) (Syakir dan Surmaini, 2017).

Kopi robusta berasal dari hutan hujan tropis dataran rendah di daerah aliran sungai Kongo sampai Danau Victoria, Uganda. Suhu udara rata-rata di daerah tersebut berkisar antara 23–26°C dengan curah hujan 2.000 mm yang terdistribusi dalam 9-10 bulan (Syakir dan Surmaini, 2017).. Kopi robusta dapat tumbuh pada ketinggian 0–800 mdpl (Dermawan *et al.*, 2018; Nurdiansyah *et al.*, 2017). Di luar daerah asalnya, kopi robusta dapat tumbuh baik pada daerah dengan suhu tahunan rata-rata 22–26°C (Abdoellah, 2016).

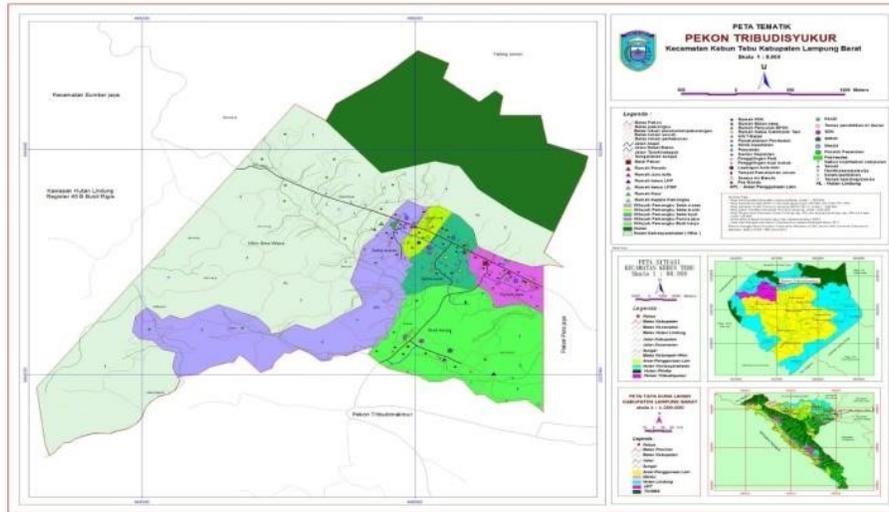
Pengelolaan budidaya kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat menjadi sangat penting dilakukan karena hal tersebut dapat mendukung sosial ekonomi serta budaya masyarakat terkhusus di HKM Binawana. Tujuan penelitian ini adalah pengaruh budidaya kopi robusta terhadap aspek sosial, ekonomi HKM Binawana Register 45B Desa Tri Budisukur, Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat, Lampung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di HKM Binawana Register 45B Desa Tri Budisukur, Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat, Lampung (Gambar 1) pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2020. Alasan pemilihan lokasi karena HKM Binawana merupakan salah satu HKM dengan pengelolaan kopi robusta terbaik di Provinsi Lampung.

Objek penelitian yaitu petani yang mempunyai lahan dengan komoditi yang ditanam yaitu kopi robusta. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan batas error 15% sehingga diperoleh responden sebanyak 40 petani (Arikunto 2013).

Metode yang digunakan adalah metode wawancara dengan petani pengelola kopi robusta dilakukan dengan panduan kuesioner. Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi dokumentasi dan observasi lapangan untuk memperoleh data primer berupa kondisi lahan agroforestri, yaitu terdiri dari data umum rumah tangga; meliputi nama, umur, jenis kelamin, ukuran rumah tangga, pendidikan, luas lahan. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang bersumber dari pustaka. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

#### 1. Umur

Umur petani (Tabel 1) adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hidayat *et al.*, 2017).

Tabel 1. Umur Petani

No	Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	15-64	38	95
2.	> 64	2	5
	Total	40	100

Umur petani HKm di Binawana berkisar antara 35-70 tahun, dengan rata-rata umur 52 tahun. Manusia dikatakan produktif apabila memiliki rentang umur berkisar antara 15-64 tahun (Nurhasikin, 2013). Petani HKm Binawana yang termasuk usia produktif (15-64 tahun) terdapat 38 responden atau 95% dan yang termasuk usia non produktif (> 64 tahun) hanya 2 responden atau 5%. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Dewi *et al.*, 2018) yang dilakukan di HKm Kulon Progo dimana banyak dari petani bekerja di usia non produktif (>64 tahun). Alasan petani masih bekerja di usai lansia dikarena mereka merasa masih kuat dan harus bekerja untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

#### 2. Tingkat Pendidikan

Aryana *et al* (2016) mengatakan tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	SD	6	15
2	SMP	3	7,5
3	SMA	30	75
4	S1/S2/S3	1	2,5
	Total	40	100

Tabel 2. Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani didominasi oleh SMA (75%), SD (15%), SMP(7,5%), dan S1 (2%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani relatif tinggi sebab sudah mampu menyelesaikan masa pendidikan formal yaitu 12 tahun. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Dewi *et al* (2016) di HKm Kulon Prugo dimana tingkat pendidikan tertinggi petani yaitu SD sebesar 53%. Pendidikan yang rendah selain berimplikasi pada kurang terkordinirnya pertanian yang baik juga akan berpengaruh pada jenis pekerjaan lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan (Budiartiningsih *et al*, 2010).

### 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja (Purwanto *et al*, 2018).

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1	4	10
2	2	9	22,5
3	3	13	32,5
4	4	11	27,5
5	5	3	7,5
	Total	40	100

Jumlah tanggungan keluarga petani berkisar antara 1-5 orang, dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga masing-masing petani adalah 3 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang besar dapat menjadi salah satu sebab sebuah rumah tangga menjadi miskin, terutama jika anggota keluarga mayoritas berusia non-produktif (Dewi *et al.*, 2018). Jumlah tanggungan keluarga tiga orang tergolong sedang.

### 4. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi, yaitu tempat dihasilkan produk pertanian yang memiliki sumbangan terhadap usaha tani di mana banyak sedikitnya produksi dari usaha tani salah satunya dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Harini *et al.*, 2019)

Tabel 4. Luas Lahan

No	Luas Lahan (ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0,5	13	32,5
2	1	11	27,5
3	1,5	9	22,5
4	2	7	17,5
	Total	40	100

Luas lahan garapan digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu sempit dengan luas kurang dari 0,5 ha, sedang dengan luas antara 0,5 ha-2 ha dan luas lebih dari 2 ha (Hernanto, 2009). Luas lahan petani berkisar antara 0,5-2 ha dengan rata-rata luas lahan adalah 1,25 ha. Sebanyak 32,5% memiliki luas lahan sebesar 0,25 ha dan masuk dalam kategori kecil.

#### 5. Total Pendapatan Petani

Pendapatan yang diperoleh masyarakat adalah pendapatan bersih dari hasil pengelolaan kopi robusta dalam kurun waktu satu tahun.

Tabel 5. Total Pendapatan

No	Rata-rata Total Pendapatan (Rp/thn)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	5.000.000-10.000.000	7	17,5
2	10.000.000-15.000.000	10	25
3	15.000.000-20.000.000	7	17,5
4	20.000.000-25.000.000	-	0
5	25.000.000-30.000.000	5	12,5
6	>30.000.000	11	27,5

Rata-rata pendapatan petani dari pengelolaan kopi robusta paling banyak adalah lebih dari Rp. 30.000.000/tahun yang diperoleh sekitar 11 responden dengan persentase 27,5% disusul dengan pendapatan berkisar antar Rp. 10.000.000-15.000.000 yang diperoleh sekitar 10 responden dengan persentase 25%.

#### B. Persepsi Masyarakat tentang Keberadaan Kopi Robusta di HKm Binawana

##### 1. Penghasilan tanaman kopi robusta dapat mencukupi kebutuhan keluarga?

Tabel 6. Persepsi Masyarakat

No	Skala	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	25	62,5
2	Setuju	5	12,5
3	Ragu-ragu	5	12,5
4	Tidak Setuju	2	5
5	Sangat Tidak Setuju	3	7,5
	Total	40	100

Hasil penelitian (Tabel 6) menunjukkan sekitar 62,5 % atau 25 responden sangat setuju bahwa pengelolaan kopi robusta di HKm Binawana dapat mencukupi kebutuhan masyarakat setempat sedangkan sekitar 7,5 % atau sekitar 3 responden menyebutkan tidak setuju. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari *et al* (2018) dan Maihani (2017) yang menyebutkan bahwa tanaman kopi merupakan komoditas unggulan bagi petani kopi untuk diusahakan dibanding dengan komoditas lainnya seperti komoditas perkebunan yang semusim, karena kopi merupakan usaha yang menjanjikan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan bagi petani.

2 : Dengan adanya pengelolaan kopi robusta dapat memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar?

Tabel 7. Persepsi Masyarakat

No	Skala	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	30	75
2	Setuju	7	17,5
3	Ragu-ragu	3	7,5
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Total		40	100

Hasil penelitian (Tabel 7) menunjukkan sekitar 70 % atau 30 responden sangat setuju bahwa pengelolaan kopi robusta di HKm Binawana dapat memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar sedangkan sekitar 7,5 % atau sekitar 3 responden menyebutkan tidak setuju. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wiguna *et al* (2019) yang mengatakan bahwa pengelolaan kopi menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat dan mendapatkan peningkatan kapasitas dalam memproduksi kopi sesuai standart yang dibutuhkan pasar.

3. Jumlah memanen kopi dalam kurun waktu satu tahun ?

Tabel 8. Persepsi Masyarakat

No	Skala	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1-3 kali	35	87,5
2	4-6 kali	5	12,5
3	> 6 kali	-	-
Total		40	100

Hasil penelitian (Tabel 8) menunjukkan sekitar 87,5 % atau 35 responden memanen kopi sebanyak 1-3 kali dalam satu tahun sedangkan sekitar 12,5 % atau sekitar 5 responden memanen kopi sebanyak 4-6 kali dalam setahun. Apsari *et al* (2019) dan Perez *et al* (2017) menyatakan bahwa untuk mendapatkan mutu hasil yang tinggi, buah kopi yang dipetik setelah matang yaitu saat kulit buah berwarna merah. Waktu yang dibutuhkan dari terbentuknya kuncup bunga sampai siap dipanen adalah 8 – 11 bulan untuk kopi robusta

4. Generasi yang mengelola tanaman kopi?

Tabel 9. Persepsi Masyarakat

No	Skala	Frekuensi(Orang)	Persentase (%)
1	Satu generasi	25	62,5
2	Dua generasi	12	30
3	Tiga generasi	3	7,5
4	Empat generasi	-	-
5	Lebih dari lima generasi	-	-
Total		40	100

Hasil penelitian (Tabel 9) menunjukkan sekitar 62,5 % atau 25 responden sudah mengelola tanaman kopi selama satu generasi sedangkan sekitar 7,5 % atau sekitar 3 responden sudah mengelola tanaman kopi selama 3 generasi.

#### 5. Flora dan Fauna yang terdapat di HKM Binawana?

Tabel 10. Jenis –jenis Fauna

No	Skala	Frekuensi (Ditemukan fauna)	Presentase(%)	Frekuensi (Tidak ditemukan fauna)	Persentase(%)
1	Burung kutilang ( <i>Pycnonotus aurigater</i> )	23	57,5	17	42,5
2	Burung perkutut ( <i>Geopelia striata</i> )	15	37,5	25	62,5
3	Kupu-kupu ( <i>Liepidoptera</i> )	40	100	0	0
4	Kumbang tinja ( <i>Dung beetle</i> )	7	17,5	33	82,5
5	Siamang ( <i>Symphalangus syndactylus</i> )	35	87,5	5	12,5

Hasil penelitian pada (Tabel 10) menunjukkan bahwa Jenis fauna yang ditemukan di areal HKM Binawana sangat bervariasi, dari 40 responden petani yang diwawancarai menyatakan bahwa fauna yang paling sering ditemukan pada lahan garapan milik petani yaitu Kupu-kupu dengan persentase 100% sedangkan fauna yang paling sedikit ditemukan pada lahan garapan petani adalah kumbang tinja yaitu sebesar 17,5%.

Tabel 11. Jenis-jenis Flora

No	Skala	Frekuensi (Ditemukan fauna)	Presentase(%)	Frekuensi (Tidak ditemukan fauna)	Persentase(%)
1	Durian ( <i>Durio zibethinus</i> )	17	42,5	23	57,5
2	Alpukat ( <i>Persea americana</i> )	21	52,5	19	47,5
3	Mangga ( <i>Mangifera indica</i> )	19	47,5	21	52,5
4	Sonokeling ( <i>Dalbergia latifolia</i> )	9	22,5	31	77,5
5	Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> )	22	55	18	45

Hasil penelitian pada (Tabel 11) menunjukkan bahwa Jenis flora yang ditemukan di areal HKM Binawana sangat bervariasi, dari 40 responden petani yang diwawancarai menyatakan bahwa flora yang paling banyak ditanam pada lahan garapan milik petani yaitu nangka dengan persentase 55% sedangkan flora yang paling sedikit ditanam pada lahan garapan petani adalah sonokeling yaitu sebesar 22,5%.

## 6. Apakah pengelola HKm Binawana memperhatikan aspek konsevasi?

Tabel 12. Aspek Konsevasi

No	Skala	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak ada	5	12,5
2	Ada, dengan sistem agroforestri (Tanaman pertanian dan tanaman kehutanan)	35	87,5
Total		40	100

Hasil penelitian pada (Tabel 11) menyatakan bahwa aspek konservasi pada pengelolaan HKm di nilai dengan dua parameter, yang pertama tidak adanya aspek konservasi pada lahan garapan masyarakat, yang kedua ada, dengan menggunakan sistem agroforestri. Hasil menunjukkan bahwa frekuensi terbesar atau sekitar 87,5% petani mengelola lahan dengan sistem agroforestri yang dimana tanaman kopi (pertanian) ditanam bersamaan dengan tanaman kehutanan pada suatu lahan yang sama, sedangkan sekitar 12,5% petani mengelola kopi tanpa aspek konservasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

HKm Binawana merupakan salah satu HKm dengan pengelolaan kopi robusta terbaik di Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan total pendapatan cukup berpengaruh dengan pengelolaan kopi robusta yang dilakukan di HKm Binawana. Persepsi masyarakat mengenai pengelolaan kopi di HKm Binawana diperoleh data bahwa 62,5 % atau 25 responden sangat setuju bahwa pengelolaan kopi robusta di HKm Binawana dapat mencukupi kebutuhan masyarakat setempat, 70 % atau 30 responden sangat setuju bahwa pengelolaan kopi robusta di HKm Binawana dapat memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar, 87,5 % atau 35 responden memanen kopi sebanyak 1-3 kali dalam satu tahun, dan 62,5 % atau 25 responden sudah mengelola tanaman kopi selama satu generasi. Flora yang paling sering ditemukan disana adalah kupu-kupu dengan persentase 100%, fauna yang paling banyak ditanam adalah nangka dengan persentase 55% serta hampir 87,5% petani memperhatikan aspek konservasi dengan menggunakan sistem agroforestri pada lahan garapan mereka.

### Saran

Petani sebaiknya tetap menjaga kualitas dari kopi robusta, sebab pengelolaan yang dilakukan di HKm Binawana cukup baik. Sehingga diharapkan dari pengelolaan yang telah dilakukan dapat membuka peluang masyarakat untuk menciptakan sebuah lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdoellah. 2016. *Kopi dan Lingkungan Hidup: Sejarah Botani Proses Produksi, Pengolahan, Produk Hilir dan Sistem Kemitraan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Apsari, N. C., Aries, G., Nunung, N., Heri, W., Risna, R., Rudi, S. D., Meilany, B. dan Sahadi, H. 2017. Pemberdayaan petani kopi melalui penguatan kapasitas dalam pengolahan hasil kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2): 290-296.

Apriliyanto, A. M., Purwadi. dan Puruhito, D. D. 2018. Daya saing komoditas kopi (*Cofeea Sp*) di Indonesia. *Jurnal Masepi*, 3(2): 1-24.

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif, C. H. 2020. *Kopi Agroforestri, cara Merawat Hutan Lampung Barat*. <https://www.mongabay.co.id/2020/08/02/kopi-agroforestri-cara-merawat-hutan-lampung-barat/>. Diakses pada tanggal 1 September 2020.
- Aryana, A. G. N. B., Made, K. S. B. dan Ni Nyoman, Y. 2016. Pengaruh karakteristik petani dan peran pendamping terhadap keberhasilan simantri di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(4): 689-720.
- Atmadji, E., Priyadi, U. dan Achiria, S. 2019. Perdagangan kopi Vietnam dan Indonesia di empat negara tujuan ekspor kopi utama: Penerapan model *constant market share*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 19(1): 37-46.
- BPS Provinsi Lampung. 2014. *Statistik Daerah Kabupaten 2014*. Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Budiartiningsih. R., Maulida, Y. dan Taryono. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal di Desa Kedaburapat, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Bengkulu. *Jurnal Ekonomi*, 18(1): 79-93.
- Chrismirina, S., Afrina. dan Cut, M. S. 2016. Perbandingan kecepatan laju aliran saliva sebelum dan sesudah konsumsi kopi robusta (*Coffea canephora*). *Cakradonya Dent J*, 8(2):. 88-91.
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W. dan Suryanto, P. 2018. Karakteristik petani dan kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1): 86-98.
- Dermawan, S. T., Mega, I. M., dan Kusmiyarti, T. B. 2018. Evaluasi kesesuaian lahan unyuk tanaman kopi robusta (*Coffea canephora*) di Desa Pajahan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 7(2): 230-241.
- Evizal, R., Sugiatno. dan Fembriarti, E. P. 2015. Ragam Kultivar Kopi di Lampung. *Jurnal Agrotrop*, 5(1): 80-88..
- Farhaty, N. dan Muchtaridi. 2016. Tinjauan kimia dan aspek farmakologi senyawa asam klorogenat pada biji kopi : Review. *Jurnal Farmaka*, 14(1): 214-227.
- Harini, R., Rina, D. A. dan Supriyati. 2019. Analisis luas lahan pertanian terhadap produksi padi di Kalimantan Utara. *Jurnal Kawistara*, 9(1): 15-27.
- Hernanto. 2009. *Ilmu Usahatani*. Buku. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat, A., Arya, H. D. dan Danang, P. 2017. Kelayakan usaha budidaya kopi cibulao dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 4(2): 85-95.
- Lestari, O., Hasyim, A. I. dan Kasymir, E. 2017. Analisis usahatani dan efisiensi pemasaran kopi (*Coffea sp*) di Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 5(1): 1-8.
- Maihani, S. 2017. Mewujudkan perkopian nasional dan berwawasan lingkungan dalam pengembangan industri kopi bubuk skala kecil untuk meningkatkan nilai tambah usaha tani kopi rakyat di Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, 1(1): 1-7.
- Nurdiansyah, Y., Wardana, I., Tajuddin, M. dan Islami, N. I. 2017. Menentukan bibit kopi yang cocok ditanama di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember menggunakan metode *forward chaining*. *Informatics Journal*, 2(3): 148-153.
- Nurhasikin. 2013. *Penduduk usia produktif dan ketenagakerjaan*. <http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=144>. Diakses pada tanggal 1 September 2020.
- Perez, J., Kilian, B., Pratt, L., Ardila, J. C., Lamb, H., Byers, L., dan Sanders, D. 2017. Economic sustainability price, cost, and value. in the craft and science of coffee. *Jurnal Science*, 1(2): 133– 160.
- Purwanto, A. dan Budi, M. T. 2018. Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja k3I Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2):. 33-43.

Rahayu, A. Y., Okti, H., Ervina, M. D. dan Rostaman. 2019. Pengembangan Budidaya Kopi Robusta Organik pada Kelompok Tani Sido Makmur Desa Pesangkalan Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pangabdhi*, 5(2): 104-109.

Rosiana, N. 2020. Dinamika pola pemasaran kopi pada wilayah sentra produksi utama di Indonesia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 5(1): 1-10.

Sahat, S. F., Nunung, N. dan Manuntun, P. H. 2016. Analisis pengembangan ekspor kopi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 5(1):. 63-89.

Sari, C. P. M. dan Juliana, F. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah (Studi Kasus Desa Wakil Jalil). *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(2): 57-63.

Syakir, M. dan Surmaini, E. 2017. Perubahan iklim dalam konteks sistem produksi dan pengembangan kopi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 36(2):. 77-90.

Wiguna, S., Syarfuddin, K. dan Endrizal. 2019. Dampak skema relasi kopi sebagai pengembangan perekonomian petani kopi di pedesaan. *Jurnal Agriekonomika*, 8(1): 93-103.